

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Anak Agung Sri Haryanti<sup>1</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>2</sup>, I Wayan Kertih<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: [gek.sriharyanti@gmail.com](mailto:gek.sriharyanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayan.lasmawan@undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [wayan.kertih@undiksha.ac.id](mailto:wayan.kertih@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep IPS siswa (2) pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (3) pengaruh secara simultan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dan menggunakan desain penelitian *the posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah 6 kelas VII IPS dengan sampel kelas VIIA dan VIIB yang ditentukan dengan teknik *Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik tes uraian/essay. Uji hipotesis menggunakan Uji Anava dan Uji Manova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep IPS siswa (2) ada pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (3) ada pengaruh secara simultan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** *Example Non Example*; Kemampuan Berpikir Kritis; Pemahaman Konsep IPS

### Abstract

*The Purpose of this study was finding (1) The influence of Example Non Example learning models on Social science students comprehension concept (2) the influence of Example Non Example learning models on students critical thinking (3) the simultancus influence Example Non Example learning models on Social science students comprehension concept and students critical thinking. The study used Quassi Experiments method and used The Posttest Only Control Group Study Design. The populations of this study ware six classes of 7<sup>th</sup> grade with study samples of VIIA and VIIB which determined by Random Sampling technique. The collecting datas used essay test technique. The hipotesis tests used Anava and Manova tests. The result study showed that (1) there were Example Non Example influence to students social science comprehension (2) there were Example Non Example influence to students critical thinking comprehension (3) there were simultancus influence Example Non Example learning models to social science students comprehension concept and students critical thinking.*

**Keywords:** *Example Non Example*; *Critical Thinking*; *Social Science Comprehension Concept*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia berupaya melakukan pembaharuan di bidang pendidikan, terutama dalam *maind set* para guru dalam proses pembelajaran karena guru merupakan ujung tombak di bidang pendidikan. Penyiapan SDM yang berkualitas menjadi menjadi sebuah kebutuhan mutlak bagi suatu Negara dan pendidikan merupakan wahana untuk menciptakan SDM yang berkualitas dengan demikian diperlukan peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan yang berawal dari upaya kesadaran dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa agar siswa memiliki kecerdasan yang diamanatkan oleh Undang-Undang (Mulyana, 2006).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003: pasal 3)

Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, diantaranya sarana dan prasarana, media pembelajaran, materi dan sumber belajar, serta tenaga pendidiknya menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Guru dalam era teknologi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar (Rusman, 2012:19).

Tuntutan akan tersedianya guru yang profesional dan berlaku juga pada mata pelajaran IPS di sekolah. Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang mendudukkan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendidikan dan pertimbangan psikologis bagi siswa dalam kehidupan mulai dari tingkat SD sampai SLTA (Lasmawan, 2010:3).

Setelah tenaga pendidik, model pembelajaran pun mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan kecerdasan tenaga pendidik untuk memilih model pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif. Model pembelajaran dengar, duduk, catat dan diskusi serta presentasi merupakan hal yang biasa dalam proses pembelajaran yang menyebabkan kejenuhan peserta didik.

Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* menekankan tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dari tiga ranah tersebut memberdayakan siswa untuk mengkaji peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau fenomena social (Somantri, 2001). Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS diberikan terpadu dengan kajian konsep Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Mata pelajaran IPS diberikan ditingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan social (*social knowledge*) keterampilan social (*social skills*), dan sikap serta nilai-nilai social (*social attitudes dan values*).

Tuntutan akan adanya guru IPS yang mampu melakukan inovasi tidak sejalan dengan realita. Banyak kritik yang ditujukan kepada cara guru mengajar yang menekankan pada penguasaan konsep dan informasi belaka, disajikan dalam bentuk *factual*, konsep yang kering, guru hanya mengejar target dalam pencapaian kurikulum. Sejatinya konsep pembelajaran IPS seharusnya menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara utuh sehingga tujuan dari IPS bisa tercapai dengan maksimal (Gunawan, 2013:78).

Proses pembelajaran di sekolah cenderung mengutamakan pencapaian skor sedangkan kajian IPS tidak hanya sebatas nilai afektif saja tapi bagaimana siswa tersebut mampu mengimplementasikan pada kehidupan nyata. Hakekat pembelajaran IPS bertujuan agar pembelajaran lebih bermaknabagi siswa sehingga pengorganisasian materi atau bahan disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta (Sapriya, 2009:34).

Melalui pembelajaran yang bermakna diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Cahyana, 2017:34).

Guru sering terfokus pada penguasaan kompetensi dasar ilmu pengetahuan semata dan tidak mengajarkan cara berfikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri sehingga siswa hanya memikirkan nilai semata (Nur Hestningsih, 2015:72).

Pembelajaran IPS hendaknya dirancang agar siswa tidak merasa tertekan. Pembelajaran dirancang dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengoptimalkan semua indera untuk berkomunikasi, kerja sama dan kolaborasi dengan siswa lain. Dengan kegiatan tersebut akan memperkuat rekaman memori otak siswa, mempermudah dan mempercepat memahami sesuatu, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan sikap kritis siswa terhadap fenomena yang ditemukan.

Dari temuan yang ada pembelajaran yang nyata di sekolah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum pembelajaran terbatas bersumber dari buku paket atau LKS tanpa diberikan bukti konkrit visual berupa gambar dan foto. Dalam pikiran siswa telah terpatrit sifat menghafal dan pelajaran yang membosankan. Pembelajaran menekankan pengembangan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor dimana siswa ditempatkan menjadi penerima informasi bukan pengembang konsep dan berpikir kritis.

Untuk menjawab semua tantangan diatas maka metode yang dianggap cocok dengan pendidikan IPS adalah Model Pembelajaran *Example Non Example*. Menurut Suyatno (2009:73) menyatakan bahwa *Example Non Example* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan tujuan guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Pemahaman Konsep IPS dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 2 Marga". Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Example Non Example* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS. (2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Example Non Example* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS. (3) Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Example Non Example* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Posttest-Only Control Group*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Selama proses pembelajaran, siswa diberikan *posttest* dengan tes uraian/essay untuk mengetahui pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian adalah kelas VII yaitu kelas VIIA dan VIIB SMP Negeri 2 Marga. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel secara acak, dimana sampel yang diambil berdasarkan kelas, bukan individu.

Variabel pada penelitian ini yaitu: (1) Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Example Non Example* dan model konvensional. (2) Variabel terikat pada penelitian ini pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis.

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan teknik tes uraian/essay. Uji prasyarat instrument pada penelitian ini menggunakan uji validitas, uji realibilitas, uji tingkat kesukaran, uji daya beda. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk mengolah data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis secara statistik (1) memberikan skor dari *posttest* pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis, (2) menghitung rata-rata hasil *posttest* dan standar deviasi siswa, (3) menguji normalitas data, (4) menguji homogenitas varians, (5) menguji homogenitas matriks varians-kovarian, (6) menguji korelasi variabel terikat dengan uji multikolinieritas, (7) selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan Manova, dan (8) membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMP Negeri 2 Marga terletak di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Pada pertemuan pertama atau sebelum diberikan perlakuan dilakukan pemberian materi, setelah itu siswa diberikan perlakuan. Pertemuan terakhir siswa diberikan soal *posttest* untuk dapat melihat pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi "Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan" di kelas eksperimen yaitu kelas VIIA dan kelas control yaitu kelas VIIB di SMP Negeri 2 Marga. Berikut adalah tabel statistic deskriptif hasil penelitian:

Sesuai dengan analisis di atas, rata-rata skor data pemahaman konsep IPS yang mengikuti model pembelajaran *Example Non Example* adalah 75,3125 berada pada interval  $X \geq 75$  Sehingga berdasarkan tabel klasifikasi yang telah dibuat, termasuk pada klasifikasi sangat tinggi, rata-rata skor data pemahaman konsep IPS yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 64,6094 berada pada interval  $58,33 \leq X < 75$  sehingga termasuk pada klasifikasi tinggi, rata-rata skor data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model *Example Non Example* adalah 76,8750 berada pada interval  $X \geq 75$ , termasuk pada klasifikasi sangat tinggi, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 68,7500 berada pada interval  $58,33 \leq X < 75$ , sehingga termasuk pada klasifikasi tinggi.

### Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah sebaran data sampel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Kelompok yang akan diuji normalisasinya berjumlah dua kelompok, yang terdiri dari kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model *Example Non Example* (kelompok eksperimen) dan kelompok siswa yang diberi perlakuan menggunakan model konvensional (kelompok kontrol).

Hasil perhitungan uji normalitas terhadap pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada tabel 2. Dari hasil perhitungan di atas dijelaskan bahwa data nilai posttest pada mata pelajaran IPS terdistribusi secara normal, dapat dilihat pada tabel nilai signifikansi (sig.) data posttest menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 yaitu pada kelas eksperimen 0,200 dan 0,061, pada kelas kontrol 0,200 dan 0,062. Ini berarti semua data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari kedua kelompok tersebut memiliki varians yang sama atau sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data rata-rata nilai posttest, tingkat signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,397. dan 0,743. Maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama (homogen).

### Uji Homogenitas Matriks Varian

Uji homogenitas Matriks Varian-kovarians antar variabel dependen menggunakan Box's Test Equality Covariance Matrices dengan bantuan program SPSS 23.0 for windows. Uji homogenitas dilakukan terhadap kelompok data pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa secara bersama-sama menggunakan uji Box's M, hasil uji Box's M kesamaan matriks varians-kovarians secara simultan menghasilkan angka signifikan sebesar 0,608 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa matriks varians pada variabel pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah homogen.

### Uji Multikolinieritas

Selain uji normalitas dan homogenitas salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis Manova adalah ke dua variabel tidak berkorelasi tinggi. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan atau korelasi yang cukup tinggi antar variabel terikat. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance yang dihasilkan 0,566 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (variance inflation factor) = 1,765 lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel tidak terdapat masalah multikolinieritas atau tidak terjadi hubungan/korelasi yang cukup tinggi antara variabel pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis.

## Uji Hipotesis

### Hipotesis 1

Hipotesis 1 yang diuji dengan *test of between-subjects effects* yaitu  $H_0$ , di mana kriteria menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak apabila taraf signifikansi  $F$  lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan tabel analisis Manova diperoleh angka statistik  $F$  sama dengan 12,248 dan angka sig.  $0,001 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep IPS.

Pada saat penelitian dikelas eksperimen, model pembelajaran *Example Non Example* mampu meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa, karena siswa tidak hanya menerima informasi namun siswa dapat memecahkan masalah dengan aturan-aturan yang relevan dan aturan-aturan yang didasarkan pada konsep-konsep tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan model pembelajaran ini yaitu merangsang siswa untuk dapat menganalisis gambar yang ditampilkan menjadi sebuah diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Proses belajar mengajar ini membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya dalam memahami konsep-konsep pembelajaran IPS.

Ada beberapa kelemahan dari model pembelajaran *Example Non Example* terkait pemahaman konsep IPS antara lain: 1) Adanya siswa yang kurang memahami suatu konsep pembelajaran sehingga konsep dinyatakan ke sejumlah bentuk sempit, 2) ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, 3) adanya siswa yang kurang mampu untuk menguraikan isi pokok dari suatu materi/bacaan yang disajikan dalam bentuk tertentu, 4) organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaannya butuh persiapan yang matang, 5) bahan pelajaran terkadang menjadi sangat luas sehingga menghamburkan materi yang dibahas. Tetapi pada saat penelitian hal tersebut dapat diatasi dengan cara 1) Meminta siswa untuk memperluas mencari informasi selain mencari informasi pada buku yang telah siswa pegang, 2) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga komunikasi antar siswa tetap terjaga, 3) mengingatkan siswa untuk memahami konsep sebelum dapat menguraikan materi yang akan disampaikan siswa, 4) guru senantiasa meningkatkan kemampuan/kompetensi agar terbiasa melaksanakan model pembelajaran ini atau model pembelajaran yang lain, 5) siswa diingatkan untuk mencari sumber lain yang berkaitan dengan materi dan membuat kerangka materi yang didapatnya.

Kelebihan model *Example Non Example* yaitu siswa memiliki informasi yang matang untuk dapat disampaikan, komunikasi siswa berjalan baik untuk mencapai tujuan bersama, siswa lebih memperdalam konsep materi yang dibahas, siswa bertemu dengan proses discovery (penemuan) yang membangun konsep secara progresif.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat perbedaan hasil pemahaman konsep IPS pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dengan kelas yang menggunakan model konvensional, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* berpengaruh pada pemahaman konsep IPS pada materi "Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan"

### Hipotesis 2

Hipotesis 2 yang diuji dengan *test of between-subjects effects* yaitu  $H_0$ , di mana kriteria menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak apabila taraf signifikansi  $F$  lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan analisis Manova diperoleh angka statistik  $F$  sama dengan 11,390 dan angka sig.  $0,001 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada saat penelitian dikelas eksperimen, model pembelajaran *Example Non Example* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, karena siswa tidak hanya menerima informasi namun siswa dapat menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Hal ini sesuai dengan tujuan model pembelajaran ini yaitu merangsang siswa untuk dapat menganalisis gambar yang ditampilkan menjadi sebuah diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Proses belajar mengajar ini

membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya yang lebih spesifik seperti penalaran.

Ada beberapa kelemahan dari model pembelajaran *Example Non Example* terkait kemampuan berpikir kritis antara lain: 1) Adanya siswa yang masih kesulitan dalam memahami suatu permasalahan di kehidupan nyata, 2) adanya siswa yang bukan pemikir kreatif sehingga setiap ide-ide yang muncul terkadang mengada-ada bahkan terdengar gila, 3) adanya siswa yang kurang mampu untuk menguraikan isi pokok dari suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk tertentu. Tetapi pada saat penelitian hal tersebut dapat diatasi dengan cara 1) Meminta siswa untuk memperluas mencari informasi selain mencari informasi pada buku yang telah ada, 2) menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa berani mengungkapkan argument-argumen yang telah dibentuk oleh siswa, 3) guru senantiasa meningkatkan kemampuan/kompetensi agar dapat mendefinisikan masalah menjadi lebih detail dan menjelaskan hubungan-hubungan antar masalah yang diungkapkan.

Kelebihan model *Example Non Example* yaitu siswa memiliki kemampuan menentukan masalah dengan mendefinisikan masalah, menjelaskan permasalahan, menentukan kebutuhan data dan informasi menjadi lebih detail, dan mempersiapkan pembahasan dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dengan kelas yang menggunakan model konvensional, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa pada materi "Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan".

### Hipotesis 3

Hipotesis 3 yang diuji dengan *test of between-subjects effects* yaitu  $H_0$ , di mana criteria menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak apabila taraf signifikansi  $F$  lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan analisis Manova diperoleh angka statistic  $F$  sama dengan 6,589 dan angka sig.  $0,003 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen yaitu kelas VII A, banyak kegiatan yang dilakukan yaitu tahap pertama peneliti memulai proses pembelajaran dengan membentuk kelompok diskusi siswa dengan jumlah siswa 2-3 orang siswa setiap kelompoknya. Tahap kedua, peneliti mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar. Tahap ketiga, peneliti menayangkan gambar melalui LCD proyektor. Pada tahapan ini, peneliti meminta bantuan siswa untuk memasang LCD. Tahap keempat, peneliti memberi petunjuk dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/ menganalisis gambar yang ditampilkan. Peneliti juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang diamati siswa. Tahap kelima, siswa yang telah terbentuk dalam kelompok diskusi melakukan analisis gambar dan mendiskusikan dengan anggota kelompoknya. Peneliti memberikan kertas untuk siswa agar dapat mencatat hasil diskusi yang telah dilakukan oleh anggota kelompok. Tahap keenam, siswa diberikan kesempatan untuk membacakan hasil diskusi yang telah dilakukan. Hasil diskusi dibacakan oleh perwakilan kelompok yang telah ditunjuk oleh anggota kelompok. Tahap ketujuh, peneliti mulai dengan menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kemudian peneliti dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunaan model *Example Non Example* pada siswa SMP Negeri 2 Marga, terlihat bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mulai dari menganalisis gambar yang ditampilkan, mendiskusikan bersama anggota kelompoknya sampai dengan menyampaikan didepan kelas dengan membacakan hasil diskusi yang dilakukan bersama anggota kelompoknya. Peneliti mengamati bahwa siswa baik intern maupun antar kelompoknya telah mampu memperlihatkan pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan model *Example Non Example* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Pembelajaran ini sebagai alternative terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.

Pernyataan diatas, jelas memberikan pencapaian yang berbeda, antara kelas eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, dan kelas kontrol yang belajar menggunakan model konvensional. Hal ini terbukti dengan lebih baiknya pencapaian pada hasil posttest pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, diperkuat dengan hasil statistik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan variabel pemahaman konsep IPS antar siswa yang belajar dengan model *Example Non Example* dengan model pembelajaran langsung ( $F=12,248$ ;  $0,001 < 0,05$ ) dan batas penolakan LSD sebesar 5,85 dengan  $\Delta\mu$  sebesar 10,70 di mana harga mutlak  $|\mu_i - \mu_j| > LSD$ . (2) Terdapat perbedaan yang signifikan variabel kemampuan berpikir kritis antar siswa yang belajar dengan model *Example Non Example* dengan model pembelajaran langsung ( $F=11,390$ ;  $0,001 < 0,05$ ) dan batas penolakan LSD sebesar 4,49 dengan  $\Delta\mu$  sebesar 8,13 di mana harga mutlak  $|\mu_i - \mu_j| > LSD$ . (3) Terdapat perbedaan yang signifikan variabel pemahaman konsep IPS dan kemampuan berpikir kritis antar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dan model pembelajaran langsung ( $F=6,589$ ;  $0,003 < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kepada guru disarankan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* sebagai alternatif model pembelajaran selama proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan sintak-sintak model pembelajaran. Guru diharapkan mengurangi penerapan model pembelajaran langsung/konvensional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Mulyana. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- UU SISDIKNAS No.20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lasmawan, I Wayan. 2016. *Pendidikan IPS*. Singaraja : Mediakom Indonesia Press Bali
- Somantri, M.N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : SPS UPI
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Alfabeta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Hestingsih. 2015. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantuan Media Informasi". *Jurnal Pendidikan IPS* Volume 2 No 1.